

Status Konservasi Burung: Studi Kasus di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

Bird Conservation Status: Case Study in Cugung Village Forest Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Rajabasa Regency District South Lampung

Oleh:

Frans Hamonangan Nainggolan^{1*}, Bainah Sari Dewi¹, dan Arief Darmawan¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.

*email: fransjack18@gmail.com

ABSTRAK

Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Model Rajabasa termasuk habitat yang potensial bagi satwa liar. Hutan Desa Cugung difungsikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya hutan di KPHL Model Rajabasa. Burung merupakan bagian satwa liar serta sumberdaya alam yang tidak ternilai harganya sehingga kelestariannya perlu dijaga. Informasi mengenai keanekaragaman jenis burung yang dilindungi di kawasan tersebut menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui status konservasi jenis burung di hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa berdasarkan (1) PP No. 7/1999, (2) status perdagangan internasional dan (3) *status keterancaman* dengan waktu penelitian bulan November 2016. Metode *Induces Ponctuel d'Abodance* digunakan pada lima titik pengamatan. Hasil penelitian berdasarkan (1) status burung dilindungi PP No. 7/1999; ditemukan sepuluh jenis burung dari tiga famili tergolong dalam status dilindungi, yaitu *Accipiter trivirgatus*, *Haliastur indus*, *Spizaetus cirrhatus*, *Spizaetus alboniger*, *Ictinaetus malayensis*, *Ichthyophaga ichthyaetus*, *Spilornis cheela*, *Halcyon symrnensis*, *Todirhamphus chloris* dan *Anthreptes simplex*. (2) status perdagangan internasional; ditemukan tujuh jenis burung masuk kategori Appendix II, yaitu *A. trivirgatus*, *H. indus*, *S. cirrhatus*, *S. alboniger*, *I. malayensis*, *I. ichthyaetus* dan *S. cheela*. (3) status keterancaman; ditemukan satu jenis burung kategori *Near Threatened* (hampir terancam), yaitu *I. Ichthyaetus*.

Kata kunci: satwa liar, sumberdaya hutan, konservasi burung

ABSTRACT

Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Model Rajabasa has a potential habitat for wildlife. Cugung Village forest is intended to optimize forest resources utilization in KPHL Model Rajabasa. Birds are part of the wildlife and natural resources which are priceless, so its sustainability needs to be maintained. Information of protected bird species diversity in the area became the basis of this research. The study aimed to determine the birds conservation status in the Cugung Village forest of KPHL Model Rajabasa based on (1) PP No. 7/1999, (2) Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) and (3) International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red

*List conservation status in November 2016. Induces Ponctuel d'Abodance method was used on the five observation points. The results based on (1) the protected status of PP No. 7/1999 found ten birds species of three families belong to the protected status: *Accipiter trivirgatus*, *Haliastur indus*, *Spizaetus cirrhatus*, *Spizaetus alboniger*, *Ictinaetus malayensis*, *Ichthyophaga ichthyaetus*, *Spilornis cheela*, *Halcyon symrnensis*, *Todirhamphus chloris* and *Anthreptes simplex*, (2) CITES status trade found seven species of birds in Appendix II category which are *A. trivirgatus*, *H. indus*, *S. cirrhatus*, *S. alboniger*, *I. malayensis*, *I. ichthyaetus* and *S. cheela*, and (3) IUCN Red List conservation status found one types Near Threatened category which is *I. ichthyaetus*.*

Keywords: *forest resources, birds conservation, wildlife*

PENDAHULUAN

Hutan Desa Cugung merupakan model pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya hutan di KPHL Model Rajabasa. Kegiatan yang bersifat perlindungan dan konservasi sumberdaya alam hayati yang didalamnya termasuk burung perlu dilakukan sehingga sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya lestari. Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peranan penting dalam mendukung berlangsungnya suatu siklus kehidupan organisme (Sawitri *et al* 2010). Konservasi sumberdaya alam hayati dilakukan bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Konservasi terhadap jenis-jenis burung dalam suatu wilayah atau habitat dalam hal ini hutan Desa Cugung dapat dilakukan dengan adanya informasi awal mengenai jenis burung tersebut sebagai dasar menyusun rencana pengelolaan. Pada prinsipnya burung dapat berdampingan hidup dengan masyarakat asalkan syarat kebutuhan hidupnya terpenuhi, seperti habitat yang memadai dan aman dari berbagai bentuk gangguan. Kehadiran burung sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan di suatu kawasan (Hadinoto *et al* 2012). Mengingat demikian besar manfaat burung baik dari segi lingkungan maupun ekonomi, maka sudah sewajarnya diperlukan upaya pelestariannya.

Pemanfaatan sumberdaya alam hayati dapat dilaksanakan secara lestari dan berkelanjutan dengan dilakukan langkah-langkah yang bersifat konservatif sehingga sumberdaya alam hayati dan ekosistem dapat terpelihara serta seimbang dengan pembangunan nasional. Hubungan saling mempengaruhi antar salah satu unsur dalam sumberdaya alam hayati tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap ekosistem, termasuk bagian didalamnya yaitu keberadaan burung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui data dan informasi jenis burung yang dilindungi dan status konservasinya di hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa sehingga menjadi dasar dalam rangka tindakan pelestarian dan upaya perlindungan terhadap keanekaragaman jenis burung di hutan Desa Cugung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 di hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi: *tally sheet*, binokuler Vanguard ZF-104050, jam tangan, perekam suara, kamera digital Fujifilm Finepix SL300, *Global Positioning System* (GPS) Garmin GPS 78S, Kompas Joyko CO-44 LM dan buku Panduan

Lapangan Identifikasi Jenis Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Bahan atau objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis burung yang terdapat di dalam lokasi penelitian.

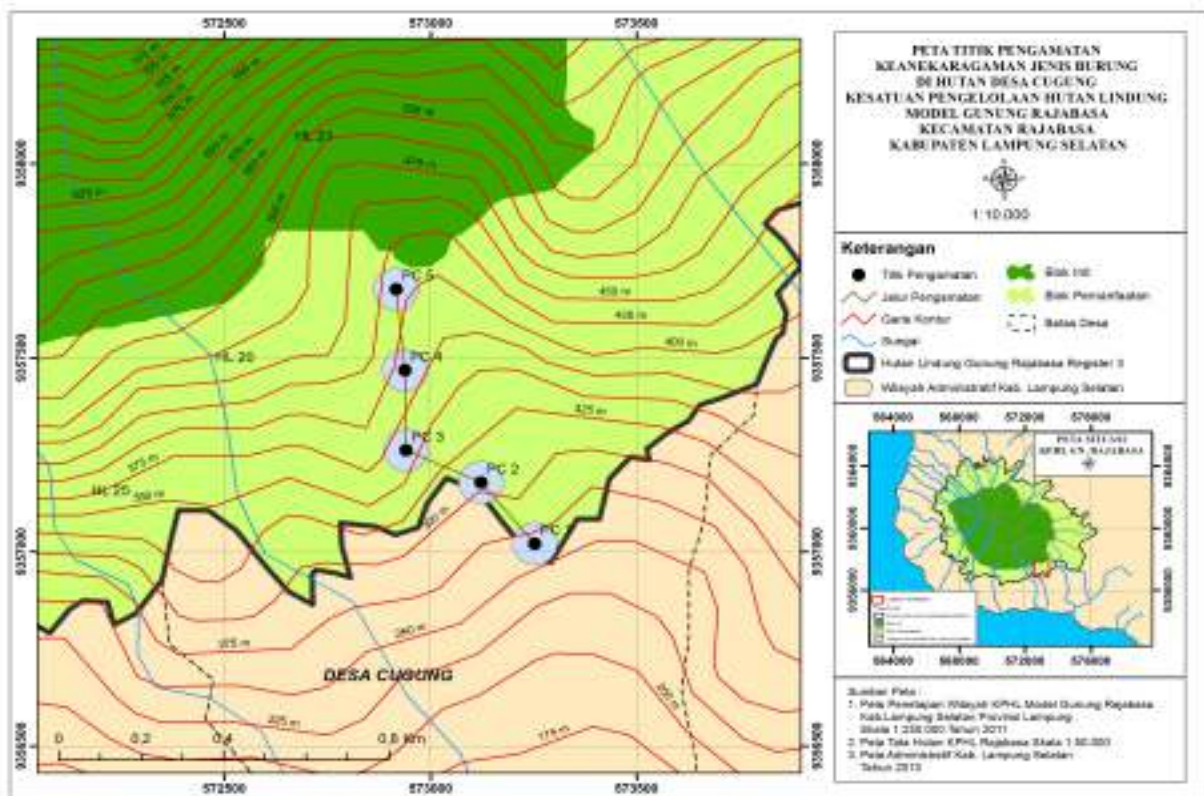
Metode Pengumpulan Data

a. Metode Survei Pendahuluan

Metode survei pendahuluan bertujuan untuk menentukan lokasi penelitian yang representatif berdasarkan habitat dengan frekuensi perjumpaan berbagai jenis burung serta menentukan metode yang tepat untuk pengumpulan data.

b. Metode Titik Hitung (*Point Count*)

Pengamatan keanekaragaman jenis burung dilakukan dengan metode *Induces Ponctuel d'Abodance*/indeks kelimpahan pada titik atau titik hitung (*point count*). Pengamatan burung menggunakan lima *point count* dengan waktu 18 hari pengamatan. Pengamatan dilakukan secara langsung pada pagi hari pukul 06.00- 09.00 WIB dan sore hari 15.00-18.00 WIB dengan berdiam pada titik-titik yang telah ditentukan dan mencatat perjumpaan terhadap burung. Titik hitung memiliki ukuran panjang keseluruhan ± 1.300 meter dengan pengamatan di titik hitung sejauh mata memandang dengan jarak radius 50 meter. Jarak pengamatan keanekaragaman jenis burung antara titik hitung adalah 300 meter dengan waktu antara titik hitung satu dengan titik hitung selanjutnya ± 35 menit, 20 menit untuk pengamatan di titik hitung dan ± 15 menit untuk berjalan menuju ke titik hitung selanjutnya. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian menggunakan metode titik hitung (*point count*).

c. Metode *Rapid Assessment*

Kondisi umum areal pengamatan diamati dengan metode *rapid assessment* yang merupakan modifikasi dari habitat *assessment* untuk mendapatkan gambaran secara umum

tipe vegetasi ditemukannya burung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan penyusun habitat secara umum (Rohiyana *et al* 2014).

Analisis Data

1. Indeks Keanekaragaman (*Diversity Index*)

Keanekaragaman jenis dapat diketahui dengan indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener yaitu dengan rumus Persamaan 1 dan Persamaan 2. Dengan keterangan: H' merupakan indeks keanekaragaman jenis; P_i merupakan jumlah proporsi kelimpahan satwa spesies i ; N merupakan jumlah individu seluruh jenis; \ln merupakan logaritma natural; dan n_i merupakan jumlah individu jenis ke- i .

$$H' = -\sum P_i \ln (P_i) \dots\dots\dots \text{Persamaan (1)}$$

$$P_i = (n_i/N) \dots\dots\dots \text{Persamaan (2)}$$

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener: apabila $H' < 1$, maka keanekaragaman rendah; apabila $1 < H' \leq 3$, maka keanekaragaman sedang; dan apabila $H' > 3$, maka keanekaragaman tinggi.

2. Indeks Kesamarataan (*Evenness Index*)

Indeks pemerataan digunakan untuk mengetahui pemerataan setiap spesies dalam setiap komunitas yang dijumpai, dengan menggunakan rumus Persamaan 3 dan Persamaan 4. Dengan keterangan: J merupakan indeks kesamarataan dan S merupakan jumlah spesies.

$$J = H' / H \text{ max} \dots\dots\dots \text{Persamaan (3), atau}$$

$$J = -\sum P_i \ln (P_i) / \ln (S) \dots\dots\dots \text{Persamaan (4)}$$

Rumus ini digunakan karena nilai H' sudah diperoleh sebelumnya sehingga lebih mudah dalam perhitungannya. Kriteria indeks pemerataan (J) adalah sebagai berikut: apabila $0 < J \leq 0,5$, maka komunitas tertekan; apabila $0,5 < J \leq 0,75$, maka komunitas labil; dan apabila $0,75 < J \leq 1$, maka komunitas stabil.

3. Indeks Kesamaan Komunitas (*Index of Similarity*)

Indeks kesamaan komunitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan komposisi jenis burung berdasarkan antara dua habitat atau antara titik hitung yang satu dengan titik hitung lainnya di lokasi penelitian. Indeks kesamaan komunitas dihitung dengan menggunakan rumus Persamaan 5. Dengan keterangan: C merupakan jumlah spesies yang sama dan terdapat pada kedua komunitas; A merupakan Jumlah spesies yang dijumpai pada lokasi 1; dan B merupakan jumlah spesies yang dijumpai pada lokasi 2.

$$IS = 2C/(A+B) \dots\dots\dots \text{Persamaan (5)}$$

4. Analisis Status Konservasi

Status konservasi jenis burung ditentukan berdasarkan tiga kriteria, yaitu status jenis burung dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999 (Departemen Kehutanan, 1999), status peraturan perdagangan internasional berdasarkan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) (2012) dan status keterancamannya berdasarkan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Jenis Burung

Berdasarkan hasil penelitian di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa terdapat 30 jenis burung dengan total 3.556 individu yang berasal dari 14 famili. Tingkat keanekaragaman jenis burung tergolong dalam kategori keanekaragaman yang sedang ($H' = 2,810$) ($1 < H' \leq 3$) dengan kondisi tingkat kesamarataan yang stabil ($J = 0,826$) ($0,75 < J \leq 1$). Terdapat sepuluh jenis burung tergolong dalam status burung dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999, yaitu elang-alap jambul (*Accipiter trivirgatus*), elang bondol (*Haliastur indus*), elang brontok (*Spizaetus cirrhatus*), elang gunung (*Spizaetus alboniger*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), elang ikan kepala kelabu (*Ichthyophaga ichthyaetus*), elang ular bido (*Spilornis cheela*), cekakak belukar (*Halcyon symrnensis*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) dan burung madu polos (*Anthreptes simplex*). Tujuh spesies burung dijumpai masuk dalam daftar Appendix II CITES, yaitu elang-alap jambul (*A. trivirgatus*), elang bondol (*H. indus*), elang brontok (*S. cirrhatus*), elang gunung (*S. alboniger*), elang hitam (*I. malayensis*), elang ikan kepala kelabu (*I. ichthyaetus*), elang ular bido (*S. cheela*) dan satu jenis burung termasuk kategori *Near Threatened* menurut status keterancaman IUCN *Red List*, yaitu elang ikan kepala kelabu (*I. ichthyaetus*).

Hasil penelitian Harnios *et al* (2015), mengenai keanekaragaman dan status perlindungan satwa liar di PT. Riau Sawitindo Abadi ditemukan 13 jenis burung termasuk dilindungi baik berdasarkan UU No. 7/1999, CITES dan IUCN. Pada penelitian status konservasi mamalia dan burung di Taman Nasional Merbabu oleh Sawitri *et al* (2010) ditemukan status konservasi burung hanya delapan jenis yang dilindungi menurut PP No. 7/1999, satu jenis termasuk ke dalam Appendix II CITES.

Keanekaragaman terjadi dalam hal jumlah individu dari masing-masing jenis, jenis burung dan famili pada lokasi yang berbeda terkait dengan habitat, populasi burung, ketersediaan pakan burung dan dapat disebabkan oleh musim, kemampuan peneliti, serta cakupan wilayah pengamatan dan waktu pengamatan. Hilangnya vegetasi menyebabkan juga hilangnya sumber pakan bagi burung, sehingga pada lokasi bekas tebangan memiliki keanekaragaman burung yang rendah (Firdaus 2014). Selain itu, hasil penelitian Rohiyani (2014), adanya perbedaan komposisi vegetasi atau jenis tumbuhan yang ditemukan di hutan pinus dan hutan campuran, menyebabkan adanya perbedaan jumlah jenis burung yang ditemukan di dua tipe hutan dengan indeks kesamaan jenis (IS) burung. Terdapat hubungan antara jumlah hari pengamatan dengan jumlah jenis burung yang tercatat. Hal ini diduga bila dilakukan pengamatan dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta waktu pengamatan lebih lama, akan menemukan lebih banyak jenis burung lainnya.

2. Status Lindung menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999

Burung merupakan sumber plasma nutfah yang memberikan warna tersendiri bagi kekayaan fauna di Indonesia. Sebagai salah satu satwa yang mudah dilihat dan dinikmati suaranya, banyak jenis burung diminati dan dicari manusia untuk ditangkap dari alam dan dipelihara. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi penurunan jumlah jenis dan populasi di alam.

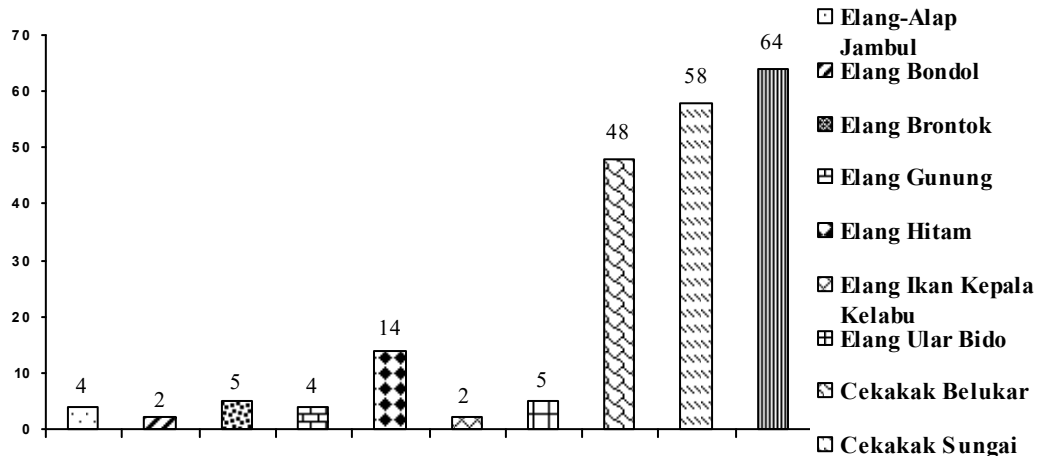
Upaya perlindungan spesies burung telah mendapatkan legalitas formal melalui PP No. 7/1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa yang mencakup 93 spesies burung (*Aves*). Jenis burung yang dilindungi oleh PP No. 7/1999 di hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa terdapat sepuluh jenis, yaitu elang-alap jambul (*A. trivirgatus*), elang bondol (*H. indus*), elang brontok (*S. cirrhatus*), elang gunung (*S. alboniger*), elang hitam (*I. malayensis*),

elang ikan kepala kelabu (*I. ichthyaetus*), elang ular bido (*S. cheela*), cekakak belukar (*H. symrnensis*), cekakak sungai (*T. chloris*) dan burung madu polos (*A. simplex*).

Jenis burung elang atau *raptor* masih dapat ditemukan di daerah Hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa dikarenakan ketersediaan sumber pakan berupa spesies burung-burung kecil yang tercatat dalam populasi cukup tinggi di Hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa. Selain burung-burung yang berukuran kecil, jenis pakan bagi spesies burung dari famili *Accipitridae* yang terdapat di Hutan Desa Cugung yaitu ular, kadal dan kelompok primata antara lain: monyet ekor panjang, cecah dan siamang.

Faktor lain yang mampu mendukung kehadiran burung-burung pemangsa tersebut juga karena hutan desa tersebut terletak di daerah pegunungan dan memiliki ketinggian tempat yang dimanfaatkan oleh jenis burung elang sebagai habitat untuk berlindung dan berkembang biak. Menurut Widodo (2013), ketinggian tempat turut berpengaruh dalam hal tersebut. Semakin tinggi suatu tempat, keanekaan jenis-jenis burung semakin menurun, hanya jenis-jenis burung yang mampu bertahan yang tersisa. *Raptor* mempunyai peranan penting sebagai pemangsa puncak (*top predator*) dalam suatu rantai makanan untuk mengontrol populasi mangsanya. Burung *raptor* keberadaannya dapat juga sebagai indikator kondisi sebuah ekosistem karena jenis ini peka terhadap perubahan lingkungan (Hidayat 2013).

Famili *Alcedinidae* ditemukan di hutan Desa Cugung dikarenakan terdapatnya aliran air yang masih tergolong baik. Kondisi tersebut sangat penting bagi beberapa jenis burung dengan tipe pemakan ikan seperti cekakak belukar (*H. symrnensis*) dan cekakak sungai (*T. chloris*) yang senang dengan tipe habitat berupa aliran air, tepian sungai atau habitat atau areal yang berhubungan dengan air secara langsung. Keberadaan jenis tumbuhan yang menghasilkan nektar menyebabkan jenis burung madu polos (*A. simplex*) berkembangbiak di lokasi ini. Jenis burung yang dilindungi menurut PP No. 7/1999 di hutan Desa Cugung KPHL Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram jenis burung yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa di Hutan Desa Cugung Model Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

5. Status Perdagangan Internasional Menurut CITES

Upaya konservasi lainnya untuk melakukan perlindungan dan pemanfaatan terhadap keanekaragaman spesies tumbuhan dan satwa juga dilakukan melalui mekanisme *Appendix* CITES. CITES adalah kesepakatan internasional antar negara dalam mengatur perdagangan flora dan fauna (dalam hal ini burung) dan bagian-bagiannya secara internasional. Tujuan kesepakatan internasional ini untuk menjamin bahwa perdagangan burung secara internasional tidak akan mengancam kelestarian jenis-jenis burung yang diperdagangkan.

Tujuh spesies burung dijumpai masuk dalam daftar *Appendix II* CITES di hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa, yaitu elang alap jambul (*A. trivirgatus*), elang bondol (*H. indus*), elang brontok (*S. cirrhatus*), elang ikan kepala kelabu (*I. ichthyaetus*), elang gunung (*S. alboniger*), elang hitam (*I. malayensis*) dan elang ular bido (*S. cheela*).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat gangguan dan ancaman terhadap keberadaan berbagai spesies burung di Hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa antara lain, penangkapan spesies burung berkicau seperti cica daun sayap biru, tekukur biasa, cucak kutilang, cucak kuning dan jenis lainnya yang digunakan untuk dipelihara sebagai burung hias ataupun diperjualbelikan. Jenis-jenis burung yang ditemukan di Hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa yang masuk ke dalam kategori *Appendix* CITES hanya jenis burung dari famili *Accipitridae*. Jenis burung yang menjadi perburuan tersebut belum termasuk kedalam status kategori *Appendix* CITES, akan tetapi perlu ada tindakan perlindungan dalam rangka mencegah terjadinya penurunan jumlah burung tersebut.

6. Status Keterancaman Menurut IUCN

Status konservasi dari suatu spesies terancam adalah indikator kemungkinan spesies ini bisa terus bertahan hidup. Penetapan status konservasi bukan hanya berdasarkan jumlah populasi yang tersisa, melainkan peningkatan atau penurunan jumlah populasi dalam periode tertentu, laju sukses penangkaran, ancaman yang diketahui dan sebagainya. Status konservasi yang paling dikenal di dunia adalah IUCN *Red List*. IUCN dalam *Red List* merupakan suatu daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang memiliki status terancam punah di dunia dan bertujuan untuk memfokuskan perhatian kepada spesies terancam punah tersebut melalui upaya konservasi langsung.

Status konservasi jenis burung dalam IUCN *Red List* yang dijumpai di Hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa tergolong dalam dua kategori yaitu *Near Threatened* (hampir terancam) dan *Least Concern* (berisiko rendah). Menurut kategori IUCN bahwa jenis-jenis burung yang terdapat di Hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa status konservasinya masih tergolong berisiko rendah untuk mengalami kepunahan dan jumlahnya tergolong banyak, akan tetapi terdapat jenis burung yang termasuk ke dalam kategori hampir terancam yang perlu mendapatkan tindakan konservasi yaitu burung elang ikan kepala kelabu. Jenis-jenis burung berdasarkan status burung dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999, status perdagangan internasional menurut *Appendix* CITES (2012) dan status keterancaman menurut IUCN *Red List* (2012) dapat dilihat pada Tabel 1.

7. Upaya Konservasi Terhadap Jenis Burung

Burung merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki nilai tinggi, baik ditinjau dari segi ekologis, ilmu pengetahuan, ekonomis, rekreasi, seni dan kebudayaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa burung merupakan satwa liar yang paling dekat dengan lingkungan manusia, dengan demikian kehadiran satwa liar ini dilingkungan manusia perlu dilestarikan (Hernowo dan Prasetyo 1989). Upaya konservasi yang diantaranya pelestarian burung bukan hanya menjadi tanggung jawab pakar burung, penggiat konservasi ataupun pemerintah melainkan semua lapisan masyarakat termasuk masyarakat Desa Cugung. Perlu adanya aturan atau regulasi yang mengatur dan disepakati oleh kepala desa, masyarakat dan pihak terkait lainnya mengenai perburuan terhadap satwa yang dianggap atau berpotensi sebagai hama dan satwa dengan status dilindungi di Hutan Desa Cugung. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Cugung tentang lingkungan khususnya mengenai peranan burung bagi ekosistem menjadi kendala dalam upaya pelestarian burung. Perburuan jenis burung di Hutan Desa Cugung yang dilakukan oleh masyarakat di luar Desa Cugung belum mendapatkan sanksi sehingga masyarakat luar desa datang ke hutan desa tersebut untuk berburu jenis burung yang bernilai komersil.

Tabel 1. Daftar jenis burung berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 (Departemen Kehutanan, 1999), kategori *Appendix* CITES (2012) dan IUCN *Red List* (2012) di hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama	Famili	Jumlah (N)	PP No. 7 Tahun 1999	Status IUCN	Status CITES
1	Elang-Alap Jambul	<i>Accipitridae</i>	4	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	<i>Appendix II</i>
2	Elang Bondol	<i>Accipitridae</i>	2	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	<i>Appendix II</i>
3	Elang Brontok	<i>Accipitridae</i>	5	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	<i>Appendix II</i>
4	Elang Gunung	<i>Accipitridae</i>	3	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	<i>Appendix II</i>
5	Elang Hitam	<i>Accipitridae</i>	14	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	<i>Appendix II</i>
6	Elang Ikan Kepala Kelabu	<i>Accipitridae</i>	2	Dilindungi	<i>Near Threatened</i>	<i>Appendix II</i>
7	Elang Ular Bido	<i>Accipitridae</i>	5	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	<i>Appendix II</i>
8	Cekakak Belukar	<i>Alcedinidae</i>	48	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	-
9	Cekakak Sungai	<i>Alcedinidae</i>	58	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	-
10	Burung Madu Polos	<i>Nectariniidae</i>	64	Dilindungi	<i>Least Concern</i>	-

Keterangan :

- Dilindungi : Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999, sepuluh jenis burung diatas terdapat dalam list daftar lampiran.
Appendix II : Spesies burung diatas terdapat tujuh jenis burung yang tidak termasuk kedalam kategori terancam punah, tetapi memiliki kemungkinan untuk terancam punah jika perdagangannya tidak diatur, hingga diperlukan mekanisme perijinan melalui otoritas pengelola (*Management Authority*).
Least Concern : Kategori IUCN tergolong resiko rendah.
Near Threatened : Kategori IUCN tergolong hampir terancam.

Upaya pencegahan terhadap perburuan satwa liar dan wujud kepedulian terhadap pelestarian burung oleh masyarakat Desa Cugung sangat diharapkan mengingat pentingnya konservasi burung terhadap pelestarian burung terutama jenis burung dilindungi yang terdapat di hutan Desa Cugung. Upaya konservasi meliputi perlindungan dan pelestarian perlu dilakukan, hal ini dikarenakan terdapatnya jenis-jenis burung yang dilindungi dan penting peranannya terhadap ekosistem. Monitoring dan perlindungan burung terhadap perburuan liar harus dilaksanakan dalam rangka menjaga agar jumlah jenis burung di alamnya tidak mengalami penurunan dan jenis-jenis burung dilindungi berdasarkan list lampiran PP No. 7 Tahun 1999 di Hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa tidak mengalami kepunahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan status jenis burung dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999 terdapat sepuluh jenis burung dilindungi, berdasarkan status peraturan perdagangan internasional terdapat tujuh jenis burung yang termasuk dalam kategori *Appendix II* dan tercatat satu jenis burung kategori *Near Threatened* (hampir terancam) menurut status keterancaman.

Saran

Instansi pemerintah khususnya pihak KPHL Model Rajabasa dan Dinas Kabupaten Lampung Selatan perlu melakukan kegiatan monitoring dalam rangka mencegah perburuan satwa liar khususnya burung untuk mencegah perdagangan berbagai jenis burung. Selain itu masyarakat diharapkan dapat berperan serta dalam usaha konservasi satwa liar khususnya burung dan perlu adanya kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat setempat mengenai peran burung terhadap ekosistem lingkungan yang dapat berdampak terhadap kelestarian hutan desa. Perlu adanya regulasi atau aturan yang dibuat dan disepakati antara kepala desa, masyarakat dan pihak terkait mengenai perburuan terhadap satwa yang dianggap atau berpotensi sebagai hama dan satwa dengan status dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). 2012. *Daftar Jenis Burung Dilindungi dalam Appendix CITES*. Kutilang Indonesia. 6 Oktober 2012. <http://www.kutilang.or.id>. Diakses tanggal 28 Desember 2016.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*. Departemen Kehutanan. Jakarta. 25p.
- Firdaus AB. 2014. Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari* 2(2): 1-6.
- Hadinoto, Mulyadi A., dan Siregar YI. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6(1): 25-42.
- Harnios A., Mijiaro J., dan Rahman, A. 2015. Keanekaragaman dan Status Perlindungan Satwa Liar di PT. Riau Sawitindo Abadi. *Media Konservasi* 20(1): 159-165.
- Hernowo JB., dan Prasetyo LB. 1989. Konsepsi Ruang Terbuka Hijau di Kota Sebagai Pendukung Pelestarian Burung (The Concept of Green Space Area in Town to Support Bird Conservation). *Jurnal Media Konservasi* 2(4): 61-71.

- Hidayat O. 2013. Keanekaragaman spesies avifauna di KHDTK Hambala Nusa Tenggara Timur (Avifauna Species Diversity in KHDTK Hambala East Nusa Tenggara). *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2(1): 12-25.
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). 2012. *The IUCN Red List Categories and Criteria*. Version 3.1. <http://www.iucnredlist.org>. Diakses tanggal 28 Desember 2016.
- Rohiyan M., Setiawan A., dan Rustiati EL. 2014. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara (Diversity of Bird Species on Pine and Mixed Forest Muarasipongi Mandailing Natal Regency North Sumatera). *Jurnal Sylva Lestari* 2(2): 89-98.
- Sawitri R., Mukhtar AS., dan Iskandar S. 2010. Status Konservasi Mamalia dan Burung di Taman Nasional Merbabu. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 7(3): 227-239.
- Widodo W. 2013. *Kajian Fauna Burung Sebagai Indikator Lingkungan di Hutan Gunung Sawal, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. *Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS*. FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Surakarta, 6 Juli 2013. 245-255p.